

Bagaimana Opini Audit Going Concern Diterima ?

Martina Putri Pestaria¹, Indah Fitriani²

KAP PKF Hadiwinata¹

Program Studi Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia²

Abstract. This study aims to determine the effect of KAP reputation, opinion shopping, and debt default on the acceptance of going concern audit opinion. The population is energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019-2021 period. Purposive sampling method was used in this study with a total sample of 41 companies or 141 data. Data analysis using binary logistic regression analysis method. The results of this study indicate that: (1) KAP reputation affects the acceptance of going concern audit opinions, (2) Opinion shopping affects the acceptance of going concern audit opinions, (3) Debt default does not affect the acceptance of going concern audit opinions, (4) Reputation KAP, opinion shopping, and debt default simultaneously affect the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: Audit Opinion Going Concern; Debt Default; KAP Reputation; Opinion Shopping.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP, *opinion shopping*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah sampel 41 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *data time series* yaitu laporan keuangan *audited* perusahaan selama periode 2019-2021, sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 141 data. Data analisis menggunakan metode analisis regresi logistik biner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (2) *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (3) *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (4) Reputasi KAP, *opinion shopping*, dan *debt default* secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Reputasi KAP, *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Opini Audit *Going Concern*

Corresponding author. Email: martina.n@pkfhadiwinata.com¹, indah.fitriani@upi.edu²

How to cite this article. Pestaria, M.P. & Fitriani, I. (2023) Pengaruh Reputasi Kap, Opinion Shopping Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2) 383-400.

History of article. Received: Juni 2023, Revision: Juli 2023, Published: Agustus 2023.

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v11i2.59101

Copyright©2023. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

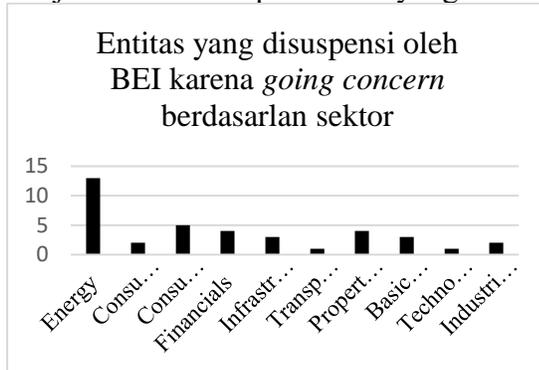
PENDAHULUAN

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independent. Aktivitas audit dilakukan bertujuan untuk menemukan suatu ketidakwajaran yang akan berpengaruh pada opini dan keraguan kelangsungan usaha (*going concern*). Institut Akuntan Publik Indonesia (2013a) mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian atas kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan.

Krissindiastuti et al., (2016) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif, sebaliknya opini *non going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan berkelanjutan.. Dikeluarkannya opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

BEI dapat menghapus/*delisting* perusahaan terbuka apabila mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan

berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.



Gambar Error! No text of specified style in document.. Entitas yang disuspensi oleh BEI karena going concern berdasarkan sektor (2022)

Berdasarkan surat pengumuman potensi delisting (suspensi) selama tahun 2019-2021 terdapat 60 perusahaan yang disuspensi dan diberikan surat peringatan potensi delisting oleh BEI sampai dengan 31 Desember 2021. Sektor energi merupakan sektor yang paling banyak mendapat surat peringatan potensi delisting atau telah disuspensi oleh BEI. karena adanya ketidakpastian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau *going concern*. Perusahaan sektor energi (pertambangan) di Indonesia yang terpaksa *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia yaitu PT Borneo Lumbung Energi Tbk (BORN) pada tahun 2020. Terdapat dua hal yang menyebabkan BEI menghapus pencatatan saham BORN. Pertama, BORN mengalami kondisi signifikan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup baik secara finansial ataupun secara hukum. Kedua, saham BORN sudah disuspensi sekurang-kurangnya selama 24 bulan. Pada laporan keuangan terakhir yang diterbitkan oleh BORN per September 2018 mengalami kemerosotan penjualan bersih dari periode Januari-September 2017. Posisi terakhir saham BORN ketika disuspensi yakni Rp 50/saham

dengan kapitalisasi pasar Rp 885 miliar. Hingga September 2018 penjualan bersih BORN mengalami kemerosotan sebesar 92% Akibat merosotnya penjualan menyebabkan BORN membukukan rugi bersih US\$ 8,06 juta. (Sumber. [http:// www.cnbcindonesia.com/](http://www.cnbcindonesia.com/) 2019)

Kasus lainnya terjadi pada perusahaan PT. Sugih Energi Tbk (SUGI) yang disuspensi oleh BEI karena tidak memenuhi kewajiban perusahaan dan tidak ada ketidakpastian atas kelangsungan usaha dari SUGI. Bila ditelusuri mengenai keterbukaan informasi pada situs BEI, hingga Juli 2019 SUGI belum menyampaikan laporan keuangan tahun 2018. Satu-satunya laporan keuangan SUGI yang tercatat pada BEI adalah laporan keuangan semester III tahun 2018. Pada periode tersebut pendapatan SUGI tercatat sebesar US\$ 826.000 atau meningkat 219%. Peningkatan tersebut tidak didukung oleh pertumbuhan laba, tingkat kerugian SUGI bertambah 55,5% dari US\$ 863.000 menjadi US\$ 1,34 juta.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian yang juga dapat menimbulkan keraguan signifikan pada masa mendatang terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anak dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Berikut jumlah per tahun perusahaan sektor *energy* yang mengalami *going concern*.

Tabel 1.

Persentase Perusahaan Sektor Energi yang Mendapatkan Opini Audit Going Concern

Tahun	Rata-Rata Menerima Opini Going Concern
2019	26,67%
2020	32%
2021	25,33%

Sumber: data diolah (2022)

Apabila terdapat keraguan auditor mengenai *going concern* suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit (*going concern audit report*) dimana auditor diizinkan untuk memilih akan mengeluarkan *unqualified modified opinion* atau *disclimer opinion*. Opini audit *going concern* merupakan istilah yang digunakan untuk opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dianggap memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki reputasi diasumsikan dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia (Krissindiastruti et al., 2016). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmeidita (2018), Lennox (2002) menemukan bukti bahwa KAP *Big Four* cenderung memberikan opini kebangkrutan perusahaan pada klien dibandingkan KAP *Non Big Four*.

Sedangkan menurut (Sari & Surya, 2012) reputasi KAP tidak memiliki pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor pada suatu KAP baik *big four* atau *non big four* harus berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta Standar Audit (SA) yang berlaku. Dalam menjalankan tugasnya baik KAP *big four* maupun *non big four* menggunakan standar yang sama.

Selain dari reputasi KAP, *opinion shopping* juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada sebuah perusahaan. *Opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen demi mendapatkan opini yang sesuai dengan harapan pada pelaporan keuangan. Kusumayanti & Widhiyani (2017) menyatakan bahwa *opinion shopping* diukur dengan melihat perusahaan mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern* atau

tidak. Menurut Syahputra & Yahya, (2017) secara parsial variabel *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariska et al., (2019), penelitian tersebut menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mariani(2015), menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* adalah *debt default*. Penelitian Imani et al., (2017) membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rianto (2016), dan Praptitorini & Januarti (2011). Namun terdapat perbedaan hasil dalam penelitian Kumala (2015) dan Irfana & Muid (2012) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena selain opini yang didapatkan perusahaan dapat dijadikan sebagai referensi bagi investor yang berkaitan dengan investasinya, serta menjadi pedoman atau pendorong agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya secara berkelanjutan. Sektor *energy* yang menjadi objek penelitian dikarenakan dari semua sektor prosentase perolehan opini *going concern* banyak diperoleh sektor energi.

Tujuan dari penelitian ini: (i) Untuk mengetahui apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (ii) Untuk mengetahui apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*; (iii) Untuk mengetahui apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (iv) Untuk mengetahui apakah reputasi KAP, *opinion shopping* dan *debt default* berpengaruh secara

simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Penelitian ini menggunakan Teori Agency (Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan terdapat hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal dengan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen yang sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan guna membuat atau melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan..

Keterkaitan antara teori agensi dengan opini audit *going concern*, agen bertugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Namun, terdapat kemungkinan manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal, hal tersebut dikarenakan oleh adanya *moral hazard*. Dalam hal ini, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan ada dua jenis *asymmetric information*, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan suatu kondisi di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh manajer sudah benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian tugas. *Moral hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika manajer tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja. Berdasarkan teori keagenan, auditor diminta untuk menilai suatu laporan keuangan, yang mana dalam proses auditnya diharapkan pihak manajemen dapat bekerja sama dengan auditor. Sebagai pihak ketiga yang independen, auditor perlu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah sudah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan.

Auditor juga bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila terdapat keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam melaksanakan audit, auditor berpedoman pada Standar Audit yang dikeluarkan oleh IAPI. Auditor menggunakan laporan audit sebagai media untuk berhubungan dengan lingkungannya. Standar audit membagi opini audit menjadi 2 macam, yaitu: (i) Opini tanpa modifikasi (SA 700); (ii) Opini dengan modifikasi (SA 705)

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013a) menyatakan bahwa kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yang menjelaskan suatu entitas tidak akan melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara material. Adapun kelangsungan hidup menurut SA 570 diartikan berdasarkan asumsi kelangsungan hidup, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi.

Opini audit *going concern* yang diterima perusahaan dapat disebabkan faktor luar maupun faktor dalam perusahaan itu sendiri. Auditor berkewajiban untuk memeriksa tidak hanya sebatas pada laporan keuangan tetapi juga melihat kondisi-kondisi yang berpeluang bisa mengganggu atau mengakhiri keberlangsungan usaha. Suatu bisnis dinyatakan dalam kondisi dapat melanjutkan usahanya jika dapat beroperasi di masa mendatang dan memenuhi kewajibannya (Junaidi dan Nurdiono, 2016 dalam Akbar 2019). Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan oleh auditor apabila terdapat keraguan auditor atas kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan saat menjalankan operasinya (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013b). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa terdapat penilaian auditor terhadap risiko *auditee* yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Adapun peristiwa yang

menunjukkan adanya kesangsian besar atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kemampuan hidupnya (*going concern*), yaitu: (i) Kecenderungan-kecenderungan Negatif (*Negative Trends*); (ii) Indikasi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*); (iii) Persoalan Internal (*Internal Issues*); dan (iv) Persoalan Eksternal (*External Issues*)

Jika auditor tidak memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas. *Going concern* juga merupakan peramalan terhadap kegiatan operasional yang akan datang. Menurut Purba (2009) dalam Akbar & Ridwan (2019) pencantuman kondisi perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan dianggap sebagian besar akuntan publik menjadi suatu “*warning*” untuk pengguna laporan keuangan atas kondisi keuangan perusahaan. Investor berharap kepada auditor agar dapat menyampaikan sinyal peringatan dini “*early warning*” agar dapat mengambil keputusan.

Proses audit tidak terlepas dari reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) investor memersepsikan auditor yang berasal dari *big four* memiliki kualitas yang lebih tinggi. KAP sebagai bagian dari *big four* dapat mengaudit dengan lebih efektif dan mempunyai fleksibilitas lebih tinggi pada agenda audit sehingga bisa dituntaskan tepat waktu (Akbar & Ridwan, 2019). Auditor dengan reputasi tinggi memiliki dorongan untuk menyediakan kualitas audit yang tinggi secara terus menerus untuk mencegah hal-hal yang membahayakan atau merusak reputasi mereka (Gina, 2017). Menurut Simanjuntak et al., (2022) KAP *big four* cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* jika *auditee* ada persoalan *going concern* di perusahaannya. Reputasi KAP dilihat sebagai salah satu penyebab meningkatnya kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Setiap KAP yang mempunyai reputasi baik akan selalu berupaya melindungi reputasinya di kalangan pengguna laporan keuangan.

Kantor Akuntan Publik yang masuk ke dalam 4 besar di Indonesia diasosiasikan dengan

4 jaringan CPA internasional: (i) KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young (EY); (ii) KAP Osman Bing Satrio & Eny yang berafiliasi dengan Delloitte Touche Tohmatsu; (iii) KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG dan; (iv) KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan yang berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PwC).

Entitas memiliki kebebasan dalam memilih auditor. Kebebasan tersebut menimbulkan *Opinion Shopping*. Bila diilustrasikan seorang auditor independen yang melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dari kliennya tersebut diibaratkan sebagai seorang yang suka membeli opini sehingga disebut sebagai “*Opinion Shopping*”. Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputus kontraknya dan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan (Wulansari, 2017). Perusahaan yang mengganti auditor setelah mendapat opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut dianggap berhasil melakukan *opinion shopping* (Kartika, 2012).

Pada tahun 2015, Pemerintah mengeluarkan (PP) No. 20 Tahun 2015. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 (Indonesia, 2015) menjelaskan bahwa jasa audit atas informasi keuangan historis oleh seorang akuntan publik (auditor) dan akuntan publik yang merupakan pihak terasosiasi dibatasi menjadi maksimal setelah 5 (lima) tahun berturut-turut. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 sudah tidak ada lagi pembatasan melakukan audit laporan keuangan oleh KAP.

Opini yang dihasilkan auditor tentunya akan mempertimbangkan kinerja keuangan klien, salah satunya terkait besaran hutang yang harus dipenuhi/dibayar. Dalam Chen dan Chruich (1992) dalam Pratama (2016) *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor

(perusahaan) untuk membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Indikator *going concern* yang kerap digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Penyebab *defaultnya* suatu utang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar utang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini audit *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian (Dayana, 2020).

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status utang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* utangnya apabila salah satu kondisi di bawa ini terpenuhi (Dayana, 2020), yaitu: (i) Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar utang pokok atau bunga; (ii) Persetujuan perjanjian utang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun; (iii) Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo.

Rasio lancar merupakan rasio *debt default* (*liquidity ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio *debt default*. *Current ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah reputasi kantor akuntan publik, *opinion shopping* dan *debt default* serta penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data laporan keuangan perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

Dalam penelitian ini, menggunakan model penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017).

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Independen (X ₁), Reputasi KAP (Malik Ibrahim & Suryaningsih, 2016)	Kode 1 : KAP berafiliasi <i>Big Four</i> Kode 0 : KAP berafiliasi <i>non Big Four</i>	Nominal
Independen(X ₂) <i>Opinion Shopping</i> . (Nurmeidita, 2018)	Kode 1 : Perusahaan melakukan pergantian auditor Kode 0 : Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.	Nominal
Independen (X ₃) <i>Debt Default, Debt default</i> . (Kumala, 2015)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$	Rasio
Dependen (Y) (J. Saputra, 2020)	Kode 1 : Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i> Kode 0 : Tidak menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>	Nominal

Tahapan dalam menganalisis pada peneli-tian ini adalah:(i) Menetapkan hipotesis yang akan diuji, (ii) Melakukan analisis regresi logistik, (iii) Pengujian kecocokan model regresi logistik yang dipakai, (iv) Menguji kecocokan data dengan model menggunakan *overall model fit*, (v) Melakukan uji t untuk mengetahui tingkat signifikansi

Hipotesis :

- $H_01 : \beta_1 = 0$ Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
 $H_{11} : \beta_1 \neq 0$ Reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- $H_02 : \beta_2 = 0$ *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
 $H_{12} : \beta_2 \neq 0$ *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- $H_03 : \beta_3 = 0$ *Debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

$H_{13} : \beta_3 \neq 0$ *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

- $H_04 : \beta_4 = 0$, Reputasi KAP, *Opinion Shopping* dan *Debt defaults* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
 $H_{14} : \beta_4 \neq 0$, Reputasi KAP, *Opinion Shopping* dan *Debt default* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*

Tabel 3.
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak di sektor <i>energy</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021	75
2	Perusahaan yang melakukan <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2018	(17)
3	Perusahaan yang disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021	(7)
4	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2018-2021	(4)
Sampel		47
Tahun pengamatan (2019-2021)		3
Total jumlah sampel penelitian		141

Sumber : Data yang diolah(2022)

Tabel 4.
Kode Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	No	Kode Perusahaan
1	ADRO	25	KKGI
2	AIMS	26	KOPI
3	AKRA	27	LEAD
4	APEX	28	MBAP
5	ARII	29	MBSS
6	BBRM	30	MEDC
7	BIPI	31	MTFN
8	BSSR	32	MYOH
9	BULL	33	PGAS
10	BUMI	34	PKPK
11	BYAN	35	PSSI
12	DEWA	36	PTBA
13	DOID	37	PTIS
14	DSSA	38	PTRO
15	DWGL	39	RAJA
16	ELSA	40	RUIS
17	ENRG	41	SHIP
18	FIRE	42	SMMT
19	GEMS	43	SOCI
20	HITS	44	TAMU
21	HRUM	45	TOBA
22	IATA	46	TPMA
23	INDY	47	WINS
24	ITMA		

Pada penelitian ini statistik deskriptif ditujukan untuk memberi gambaran dari semua variabel yang diteliti yaitu Penerimaan Opini Audit *Going*

Concern (Y), Reputasi KAP (X₁), Opinion Shopping (X₂), dan Debt Default (X₃).

Adapun model regresi *logistic* digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variable terkait dapat diprediksi dengan variable bebasnya (Ghozali, 2018)

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}}$ = Opini audit *going concern*

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien masing-masing variabel

X₁ = Reputasi KAP

X₂ = *Opinion Shopping*

X₃ = *Debt Default*

e = *standar error*

Untuk menarik kesimpulan, penelitian ini mengunakan Uji *Walled* yang digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara reputasi KAP (variabel bebas) dan *opinion shopping* (variabel bebas) terhadap penerimaan opini audit *going concern* (variabel terikat) kemudian menarik kesimpulan diterima dan ditolaknya hipotesis, maka dapat diuji dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Hasil pengujian terhadap *t*-statistik dengan standar signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah sebagai berikut :

- Jika $\text{sig.} < \alpha$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika $\text{sig.} \geq \alpha$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menguji besarnya pengaruh reputasi KAP dan *opinion shopping* secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah melalui pengujian signifikansi terhadap korelasi ganda. Menurut Gujarati (2011) dapat diuji dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(R^2 - (n - k - 1))}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

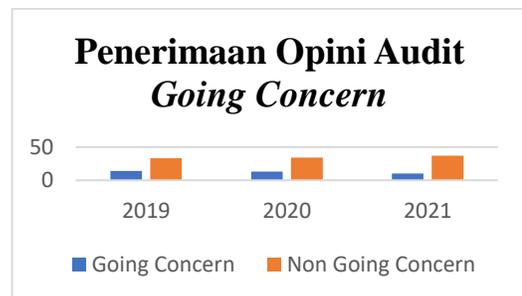
Nilai F yang merupakan hasil yang diperoleh dari proses perhitungan (Fhitung) dibandingkan dengan Ftabel untuk tingkat kesalahan = 0,05 (5%) ditentukan dengan *degree of freedom* yaitu dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata 0,26 dan standar deviasi sebesar 0,442.

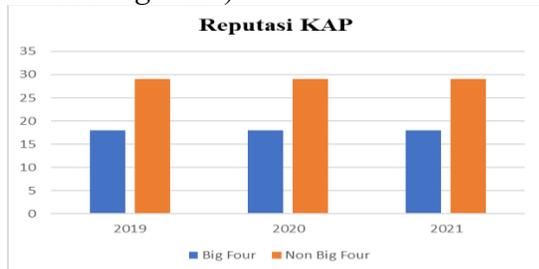
Berikut merupakan grafik penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *energi*:



Gambar 3. Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor *Energy*

Sebanyak 14 perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI tahun 2019 menerima opini audit *going concern*, pada tahun 2020 sebanyak 13 dan pada tahun 2021 sebanyak 10 perusahaan. Apabila dilihat secara keseluruhan (2019-2021) 26% memperoleh *opini going concern* sedangkan 74% tidak memperoleh *opini going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021 memiliki kondisi yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

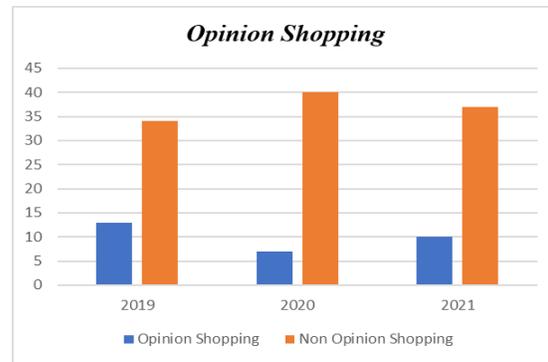
Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* (KAP *Non Big Four*):



Gambar 4. Reputasi KAP Pada Perusahaan Sektor *Energi*

Dari total 47 perusahaan, pada tahun 2019-2021 sebanyak 18 perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *big four*. Hasil analisis dari total perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021 terdapat 38% yang menggunakan jasa *big four* sedangkan 62% menggunakan jasa *non big four*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak selalu memilih KAP yang berafiliasi dengan *big four* saja, namun juga mempertimbangkan kesesuaian KAP dengan bidang bisnis yang dijalani perusahaan. Selain itu juga, perusahaan akan mempertahankan hubungan baiknya dengan KAP yang telah lama bekerja sama dibandingkan memilih KAP baru yang berafiliasi *big four*, karena menurut PP No.20 Tahun 2015, tidak adanya lagi batasan perikatan antara perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik.

Opinion shopping menggambarkan keadaan di mana suatu perusahaan akan mengganti auditor pada tahun berikutnya setelah mendapatkan opini audit *going concern*.



Gambar 5. Grafik *Opinion Shopping* Pada Perusahaan Sektor *Energy*

Berdasarkan grafik di atas, dari total 47 perusahaan pada tahun 2019 terdapat 13, tahun 2020 terdapat 17 perusahaan dan 2021 sebanyak 10 yang perusahaan yang melakukan *opinion shopping*. Apabila dilihat dari periode 2019-2021 dari 141 perusahaan yang melakukan *opinion shopping* sebanyak 21% sedangkan yang tidak melakukan adalah 74%. Hal itu menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor walaupun pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* (*opinion shopping*). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern* melainkan melakukan pergantian auditor saat masa waktu perikatan yang sudah habis.

Debt default diukur dengan menggunakan *current ratio* (rasio lancar) yaitu apabila *current ratio* perusahaan ini 1:1 berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jika rasio lancar berada di atas 1 dapat diartikan perusahaan berada di posisi aman yang mana aktiva lancar yang dimiliki perusahaan jauh di atas jumlah utang lancar. Apabila rasio lancar di bawah 1 dapat diartikan bahwa perusahaan tidak dapat menutupi utang lancarnya yang berarti berada di kondisi *debt default*.

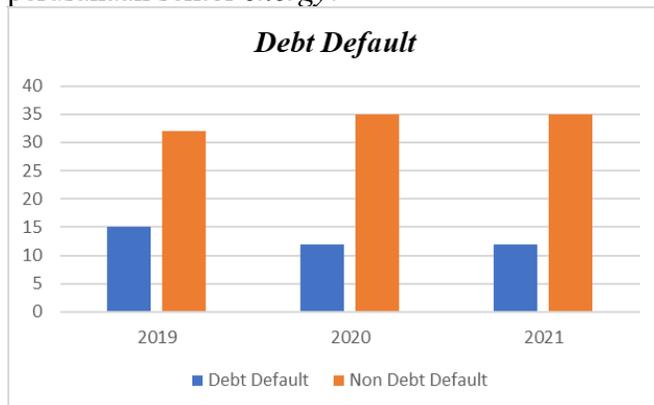
Tabel 5.
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Debt Default	14 1	.15	146.13	3.229 7	12.48798
Valid N (listwise)	14 1				

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS(2022)

Hasil analisis deskriptif terhadap *debt default* menunjukkan nilai minimum 0,15 dan nilai maksimum 146,13 dengan rata-rata 3,2297 dan standar deviasi sebesar 12, 48978.

Berikut adalah grafik *debt default* pada perusahaan sektor *energy*:



Gambar 6. *Debt Default* Pada Perusahaan Sektor *Energi*(2022)

Dari total 47 perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI Pada tahun 2019, 2020 dan 2021 secara berturut-turut terdapat 15, 12 dan 12 perusahaan menerima status *debt default* di mana kondisi aset lancar perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan pada waktu jatuh tempo beserta bunganya. Apabila dilihat dari keseluruhan sampel selama 3 tahun dapat diketahui bahwa lebih banyak perusahaan yang tidak menerima status *debt default* (*non debt default*) yaitu sebanyak 72%. Sisanya sebanyak 28% mengalami *debt default*. Hal ini menunjukkan bahwa posisi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutupi pembayaran

kewajiban jangka pendek dan bunganya sehingga tidak terjadi gagal bayar utang perusahaan.

Analisis Regresi Logistik

Menurut (Ghozali, 2018) pada analisis regresi logistik tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik seperti heteroskedastisitas, uji normalitas, uji multikolinearitas karena analisis regresi logistik menghasilkan suatu analisis model fit yang dapat menggambarkan baik atau tidaknya data untuk digunakan dalam penelitian.

Uji kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*. merupakan hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*:

Tabel 6.

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.894	8	.444

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS(2022)

Nilai signifikan 0,444 lebih besar dari 0,05 sehingga model dapat dinyatakan fit dan dapat diterima karena cocok dengan nilai observasinya.

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* awal atau sebelum variabel independen masuk (step 0) dengan nilai *-2 log likelihood* setelah variabel independen masuk (step 1). Model dapat dikatakan baik apabila terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* sebelum variabel independen masuk (step 0) dan setelah variabel independen masuk (step 1). Berikut merupakan hasil uji keseluruhan model:

Tabel 7.

Hasil Uji Keseluruhan Model

<i>-2 Log likelihood</i> (step 0)	<i>-2 Log likelihood</i> (step 1)
162.309	112.105

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS(2022)

Nilai *-2 log likelihood* (step 0) sebesar 162.309 dan nilai *-2 log likelihood* (step 1) sebesar 112.105. Hal tersebut menunjukkan bahwa

terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* sebelum variabel independen masuk (step 0) dan setelah variabel independen masuk (step 1). Artinya, model regresi pada penelitian ini dianggap fit.

Pengujian koefisiensi determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Nagelkerke's R*. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	112.105 ^a	.300	.438

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Nilai *Nagelkerke's R* sebesar 0,438. menunjukkan bahwa variasi variabel dependen (*opini audit going concern*) cukup dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan (*reputasi KAP, opinion shopping, dan debt default*) sebesar 43,8% sedangkan sisanya sebesar 56,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang diteliti.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari reputasi KAP, *opinion shopping*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Ghozali (2018) untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependden secara parsial pada regresi logistik dilakukan dengan uji *wald*. yaitu dengan cara membandingkan nilai statistik *wald* (t hitung) dengan nilai t tabel. Berikut hasil pengolahan data analisis regresi logistik:

Tabel 9.
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Reputasi KAP	-1.616	.625	6.685	1	.010	.199
	Opinion Shopping	2.810	.708	15.749	1	.000	16.607

Debt Default	-.408	.243	2.823	1	.093	.665
Constant	-.384	.425	.813	1	.367	.681

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Hasil pengujian hipotesis regresi logistik pada tingkat signifikan 0,05 atau 5%. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut maka diperoleh model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -0.384 - 1,616RK + 2,810OS - 0,408DD + e$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- Variabel reputasi KAP diproksikan dengan RK, mempunyai probabilitas signifikan < 0,05 yaitu sebesar 0,010 dan nilai *wald statistic* 6,685. Artinya dapat dinyatakan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- Variabel *opinion shopping* diproksikan dengan OS mempunyai tingkat probabilitas signifikan < 0,05 yaitu sebesar 0,000 dan nilai *wald statistic* 15.749. Artinya dapat dinyatakan bahwa H₀ ditolak dan H₂ diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- Variabel *debt default* diproksikan dengan DD, maka pada kolom signifikan variabel *debt default* mempunyai probabilitas signifikan > 0,05 yaitu sebesar 0,093 dan nilai *wald statistic* 2,823. Artinya dapat dinyatakan bahwa H₀ diterima dan H₃ ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt default* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan.

Tabel 10.
Hasil Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	50.204	3	.000
	Block	50.204	3	.000
	Model	50.204	3	.000

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti Reputasi KAP, *opinion shopping*, dan *debt default* memiliki pengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan seberapa besarnya kantor akuntan publik tersebut. KAP yang memiliki reputasi yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *big four* memiliki ketersediaan teknologi dan sumber daya manusia yang lebih spesialis sehingga membuat pekerjaan audit yang dilakukan lebih efisien. Sehingga auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dianggap dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

Berdasarkan t hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP memperoleh nilai *wald* (t hitung) sebesar 6.685 yang mana lebih besar dari t tabel sebesar 1,6561. Selain itu nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -1.616. hal ini menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Ikrar, 2020) Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. pada umumnya perusahaan-perusahaan *go public* lebih memilih

pelaksanaan tugas audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh KAP besar karena meyakini bahwa KAP besar yang bereputasi memiliki mutu kerja yang lebih baik.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Dalam penelitiannya menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan auditor skala kecil. Hasil ini mendukung hasil penelitian Muttaqin, (2012), Tandungan & Mertha (2016), dan , Andyny (2017) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Sari & Surya, 2012), yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil analisis, reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor pada suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) baik *big four* maupun *non big four* harus berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Didalam SPAP juga berisi standar-standar audit yang mengatur dan sebagai pedoman audit dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan tugasnya baik KAP *big four* dan *non big four* menggunakan standar yang sama. Penelitian dari Sari dan Surya ini didukung oleh penelitian, (Rianto, 2016), dan (Wulansari, 2017).

Pengaruh Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Opinion Shopping didefinisikan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC), sebagai

aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Dengan kata lain *opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen demi mendapatkan opini yang sesuai dengan harapan manajemen pada pelaporan keuangan. Salah satu tujuannya yaitu menghindari penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* memperoleh nilai *wald* (t hitung) sebesar 15,749 yang mana lebih besar dari t tabel sebesar 1,6561. Selain itu nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 2,810. hal ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Simamora & Hendarjatno, 2019) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* jika perubahan auditor sering terjadi setelah menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tetap bertindak profesional dan menjaga independensinya dalam melakukan proses audit. Auditor baru terus memberikan opini audit *going concern* dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Ketika manajemen mengancam auditor untuk melakukan auditor *switching*, auditor tidak akan terpengaruh dan tetap mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian lainnya dengan hasil penelitian yang serupa yakni (Ariska et al., 2019), (E. Saputra & Kustina, 2018), (Kusumayanti & Widhiyani, 2017), dan (Syahputra & Yahya, 2017).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ikrar, 2020), yang menyatakan bahwa *opinion shopping* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut disebabkan auditor memberikan opini *going concern* perusahaan

tidak berdasarkan pada pergantian auditor yang dilakukan perusahaan jika mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang diaudit cenderung merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor lama, sehingga perusahaan merasa tidak perlu untuk mencari auditor baru yang bisa memenuhi keinginan perusahaan. Hasil penelitian Ikrar sejalan dengan (Nurmeidita, 2018), (Wulansari, 2017), (Rianto, 2016), dan (Kumala, 2015).

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. *Debt default* ini digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor menjadikan status hutang perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang besar, maka perusahaan akan mengalokasikan kasnya untuk menutupi hutang tersebut (Dayana, 2020).

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *debt default* memperoleh nilai *wald* (t hitung) sebesar 2,823 yang mana lebih besar dari t tabel sebesar 1,6561. Selain itu nilai signifikansi sebesar 0,093 lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,408. Hal ini menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H_3 ditolak).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Dayana, 2020), yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan *debt default* tidak menjamin perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, *debt default* juga tidak menjamin perusahaan dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Menurut Nanda (2015) dalam (Dayana, 2020) menyatakan bahwa walaupun perusahaan dalam kondisi *debt default* yaitu gagal membayar utang pokok dan

bunganya pada saat jatuh tempo, belum tentu akan memberikan *going concern* kepada perusahaan hanya karena kondisi tersebut. Melainkan auditor lebih mempertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang sering kali terjadi di tahun sebelumnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kumala (2019) dan Irfana & Muid (2012).

Bertolak belakang dengan penelitian (Imani et al., 2017), yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk menerima opini *going concern*. Hasil penelitian Imani sejalan dengan (Rianto, 2016), dan (Pratama, 2016).

Pengaruh Reputasi KAP, Opinion Shopping, dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Sebuah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan melakukan berbagai hal untuk mencegah penerimaan opini audit *going concern* di periode berikutnya. Salah satu usahanya, perusahaan akan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *big four*, karena KAP *big four* dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih baik di banding KAP *non big four*. Perusahaan juga akan melakukan praktik *opinion shopping*, yaitu usaha manajemen untuk mengganti auditor terdahulu dengan auditor yang mau mewujudkan keinginan perusahaan. Selain itu, perusahaan akan memenuhi pembayaran atas kewajiban jangka pendek dan bunganya sebelum pada jatuh tempo.

Berdasarkan hasil *chi-square* sebesar 50,204, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa reputasi KAP, *opinion shopping*, dan *debt default* secara simultan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan sebuah perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi *big four* dan menerapkan praktik *opinion shopping* untuk

setiap tahunnya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut dapat menjamin sebuah perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Karena kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan *big four* memiliki pengetahuan tentang perusahaan yang diauditnya lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik (KAP) yang tidak berafiliasi *big four* dan *opinion shopping* mengindikasikan auditor baru tidak akan memberi opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan regresi logistik biner menyimpulkan bahwa, reputasi KAP secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki reputasi dan nama selalu menjaga kualitas audit, termasuk mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka.

Opinion shopping secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan akibat opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, pada penelitian ini perusahaan yang melakukan pergantian auditor tersebut akan memperoleh opini *going concern* kembali.

Debt default secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki *debt default*, maka akan perusahaan akan mendapatkan opini audit *unqualified* dengan *going concern*, dengan alasan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang tidak baik, karena tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya yang sudah jatuh tempo.

Reputasi KAP, *opinion shopping*, dan *debt default* secara simultan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP berafiliasi *big four* dan

melakukan pergantian auditor setiap tahunnya serta mengalami gagal bayar utang serta bunganya (*debt default*) sebelum jatuh tempo akan menerima opini audit *going concern*.

Dengan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu *pertama* memperluas objek penelitian dengan menambah variabel lain seperti audit tenure, opini tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, profitabilitas dan variabel lainnya yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*. Memperluas objek penelitian yaitu dengan memperpanjang periode penelitian yang terdaftar di BEI atau menggunakan sektor lain selain sektor *energy*..

Kedua, memperluas atau menggunakan indikator lain yang digunakan sebagai proksi dalam variabel *debt default*. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang berbeda dan lebih baik dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Ridwan. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303.
<https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Andyny, R. D. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2014-2015. *Simki-Economic*, 01(02), 12.
- Ariska, E. Y., Maslichah, & Afifudin. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. *E-Jurnal Riset Akuntansi*, 8(6), 157–170.
- Dayana, A. (2020). *Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9) (9th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. (2020). *Amendemen psak 1: PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN TENTANG KLASIFIKASI LIABILITAS SEBAGAI JANGKA PENDEK ATAU JANGKA PANJANG*
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Eddy, B. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012- 2015). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1676.
http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html
- Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan No 17 Tahun 2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*. Kementerian Keuangan.
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/17~pmk.01~2008per.htm>
- Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*. Pemerintah Pusat.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5584/pp-no-20-tahun-2015>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013a). *Standar Audit "SA" 570 Kelangsungan*

- Usaha. Institut Akuntan Publik Indonesia. http://spap.iapi.or.id/1/files/SA_500/SA_570.pdf
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013b). *Standar Audit "SA" 705 Modifikasi Terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen*. http://spap.iapi.or.id/1/files/SA_700/SA_705.pdf
- Irfana, M. J., & Muid, D. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Disclosure, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Kartika, A. (2012). *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. 1(1), 25–40..
- Krissindiastuti, Monica, & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Kumala, K. (2015). *Analisis Pengaruh Disclosure, Debt Default, Opinion Shopping dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)*. 7(1), 37–72. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2290–2317.
- Lennox, C.S. (2002). Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *SSRN Electronic Journal*, 1–26. <https://doi.org/10.2139/ssrn.240468>
- Malik Ibrahim, A., & Suryaningsih, R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi KAP dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2012-2014). *Jurnal UMN*, 8(1), 1–21. www.idx.co.id
- Mariani. (2015). Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Delay, Opinion Shopping, dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2012. *JOM Fekom*, 2(1). <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>
- Muttaqin, A. N. (2012). Analisis Pengaruh Rasio keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Akuntansi Dan Auditing*, 9, No. 2, 197–207.
- Nurmeidita, R. (2018). *Pengaruh Audit Tenure , Reputasi KAP , Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)*. <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/9982/Reza1>
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis

- Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Pratama, W. C. (2016). Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, Rasio Likuiditas, Rasio Aktifitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Tahun 2011-2015. In *Revista Brasileira de Ergonomia* (Vol. 3, Issue 2). <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/>
- Rianto, K. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, Debt Default, Opinion Shopping, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 264–278.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.712.51-62>
- Saputra, J. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1). <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6232>
- Sari, K., & Surya, R. (2012). *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini*.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). *Pengaruh Audit Tenure , Audit Delay , Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*

